

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia sekolah dasar sangat rawan terkena berbagai penyakit menular, faktor pemicunya adalah interaksi sosial yang intens belum didukung oleh kebiasaan higienitas serta kontrol diri yang masih dalam tahap perkembangan. Risiko penularan melalui kontak fisik maupun droplet menjadi lebih tinggi di lingkungan sekolah, terutama saat terjadi interaksi dalam kegiatan belajar mengajar, bermain, hingga pemanfaatan fasilitas secara komunal. Transformasi kesehatan sekolah sejatinya menjadi pilar strategis untuk mewujudkan generasi berkualitas, dengan penekanan pada perilaku hidup yang bersih dan sehat sebagai landasan utamanya. Dengan demikian, pendidikan tentang kesehatan yang disampaikan melalui permainan edukatif interaktif diharapkan mampu membangun kebiasaan positif, mengingat pembelajaran yang interaktif, bermakna, serta melibatkan partisipasi aktif terbukti lebih efektif secara teoritis dalam mendorong pembiasaan perilaku yang sehat. Mencuci tangan pakai sabun menjadi salah satu contoh nyata penerapan gaya hidup bersih dan sehat, yang sederhana namun sering kali terabaikan (Sidabutar et al., 2022).

Cuci tangan pakai sabun tidak hanya merupakan rutinitas harian, tetapi parameter utama perilaku hidup bersih yang sehat dan memainkan peran vital guna mencegah berbagai penyakit yang berpotensi fatal. Prosesnya sederhana, yaitu menggunakan air yang mengalir dan sabun untuk mencuci tangan sampai ke sela antar jari guna menyingkirkan kotoran serta kuman. Namun, ironisnya kalangan anak usia sekolah masih sering mengabaikan kebiasaan ini. Kondisi tersebut

berimplikasi pada rendahnya kepatuhan yang berpotensi memperluas penyebaran penyakit (Triana et al., 2024).

Kepatuhan siswa sekolah dasar terhadap praktik mencuci tangan pakai sabun masih menjadi isu krusial dalam ranah kesehatan, baik dalam skala global maupun nasional. Menurut (UNICEF & WHO, 2022), 42% anak di seluruh dunia tidak memiliki layanan kebersihan dasar di lingkungan sekolah, termasuk ketersediaan air dan sabun yang memadai. Kondisi ini sangat mempengaruhi perilaku mencuci tangan dan menekankan pentingnya peningkatan infrastruktur sanitasi di institusi pendidikan. Tanpa intervensi yang mendesak, angka morbiditas akibat sanitasi buruk akan terus meningkat.

Kondisi serupa juga teramati pada tingkat nasional, dimana Risesdas (Kemenkes RI, 2018) mencatat bahwa hanya 49,8% masyarakat yang mencuci tangan secara benar, artinya hampir separuh populasi belum menerapkan perilaku tersebut secara tepat. Survey (Kementrian Kesehatan RI, 2023) mengungkapkan bahwa kepatuhan terhadap praktik mencuci tangan pakai sabun dalam lima momen krusial bagi kalangan anak usia sekolah hanya berkisar 55% hingga 60%. Angka ini mengisyaratkan bahwa hampir setengah dari anak di sekolah tidak melaksanakan cuci tangan pakai sabun (CTPS) secara tepat dan teratur.

Temuan ini sejalan dengan studi (Pebriani et al., 2021) dengan mengungkap kesenjangan antara pemahaman dan praktik. Meskipun pemahaman anak mengenai cuci tangan pakai sabun (CTPS) tergolong tinggi sebesar 74,3% kepatuhan dalam praktik masih relatif rendah diangka 60,4%. Di tingkat daerah, Dinas kesehatan (Mojokerto, 2024) melaporkan capaian kepatuhan yang lebih tinggi, yaitu 87,58%.

Namun, kesenjangan antara pemahaman dan praktik tersebut tetap menunjukkan bahwa mencuci tangan pakai sabun masih menjadi isu dalam bidang kesehatan yang memerlukan penanganan serius, sistematis, dan berkelanjutan. Khususnya bagi kelompok anak sekolah dasar yang berisiko tinggi terhadap penularan penyakit. Kondisi ini sejalan dengan temuan di SDI Makhabbatul Jannah, dimana temuan dari observasi awal masih terdapat siswa yang tidak mencuci tangan pada momen penting seperti sebelum makan dan sesudah bermain, dan belum menerapkan teknik mencuci tangan yang tepat sesuai dengan enam langkah yang dianjurkan. Selain itu, perilaku cuci tangan sering dilakukan secara terburu-buru tanpa menggunakan sabun dan belum menjadi kebiasaan yang konsisten, sehingga menunjukkan bahwa kepatuhan siswa terhadap CTPS masih belum optimal.

Anak usia sekolah dasar memiliki intensitas aktivitas sosial yang tinggi, sehingga sering bersentuhan langsung dengan benda-benda di lingkungan sekitar maupun teman sebaya. Kontak tersebut membuat tangan mereka rentan terpapar mikroorganisme yang memicu penyakit jika tidak dibersihkan menggunakan sabun dan air yang mengalir. Namun kepatuhan untuk melakukan cuci tangan pakai sabun (CTPS) dalam kelompok tersebut masih rendah, terpengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pemahaman siswa mengenai urgensi praktik mencuci tangan pakai sabun, waktu pelaksanaan yang tepat, serta sikap dan kesadaran mereka terhadap prinsip perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Cara penyampaian informasi kurang menarik serta keterbatasan alat pembelajaran yang sesuai dengan sifat siswa juga berkontribusi terhadap rendahnya pemahaman siswa (Fajar et al., 2025).

Pembentukan kepatuhan memerlukan proses perubahan perilaku yang dimulai dari pengetahuan, dilanjutkan dengan sikap, hingga tindakan nyata. Proses ini dapat dicapai melalui pendidikan kesehatan yang efektif dan melibatkan partisipasi aktif siswa. Pemanfaatan media pembelajaran interaktif dan menyenangkan merupakan strategi utama untuk meningkatkan kesadaran dalam menjaga kebersihan tangan. Jika praktik dalam cuci tangan pakai sabun (CTPS) tidak dilakukan secara tepat, risiko terkena penyakit infeksi misalnya diare, infeksi saluran pencernaan, cacingan, hingga infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) akan meningkat. Konsekuensinya tidak terbatas pada kesejahteraan siswa, melainkan juga menimbulkan beban finansial bagi keluarga, menurunkan mutu serta fokus akademis, dan berisiko memicu situasi darurat yang mengganggu kelancaran kegiatan pembelajaran di SDI Makhabbatul Jannah. Kondisi ini menekankan urgensi inisiatif pencegahan melalui implementasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang dilakukan sejak masa usia dini.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi berbagai metode edukasi kesehatan untuk meningkatkan praktik cuci tangan pakai sabun anak sekolah. (Prahayu et al., 2024) menyatakan bahwa media permainan edukatif efektif meningkatkan pengetahuan dan praktik cuci tangan pakai sabun. (Salsabila et al., 2022) menunjukkan bahwa pendekatan gamifikasi mampu meningkatkan kedisiplinan dalam penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Selain itu, (Detha et al., 2024) menemukan bahwa edukasi berbasis kartu *reward* memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan metode ceramah. Temuan-temuan tersebut memiliki potensi dalam meningkatkan perilaku kesehatan pada anak sekolah.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada peningkatan pengetahuan atau perilaku hidup bersih dan sehat secara umum. Penelitian yang secara khusus mengevaluasi penggunaan alat permainan edukatif kartu bingo terhadap kepatuhan cuci tangan pakai sabun melalui observasi langsung pada siswa sekolah dasar masih terbatas. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang menerapkan kartu bingo sebagai media edukasi kesehatan pada siswa SDI Makhabbatul Jannah. Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai efektivitas kartu bingo dalam meningkatkan kepatuhan CTPS pada siswa sekolah dasar.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan inovasi berupa penggunaan alat permainan edukatif kartu bingo sebagai media edukasi kesehatan berbasis *gamification* yang tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana *self-monitoring* untuk mendorong siswa mempraktikkan CTPS secara konsisten. Melalui mekanisme permainan yang melibatkan partisipasi aktif, penguatan (*reinforcement*), dan umpan balik langsung, kartu bingo diharapkan mampu meningkatkan motivasi siswa sehingga kepatuhan CTPS dapat terbentuk sebagai kebiasaan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Pengaruh Penggunaan Alat Permainan Edukatif Kartu Bingo terhadap Kepatuhan Cuci Tangan Pakai Sabun di SDI Makhabbatul Jannah. Penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris mengenai efektivitas kartu bingo sebagai media edukasi kesehatan berbasis permainan serta menjadi alternatif inovasi dalam pelaksanaan promosi kesehatan di lingkungan sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang, penelitian ini merumuskan pernyataan penelitian sebagai berikut “Apakah ada pengaruh penggunaan kartu bingo terhadap kepatuhan cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada siswa di SDI Makhabbatul Jannah.”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh penggunaan kartu bingo terhadap kepatuhan cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada siswa di SDI Makhabbatul Jannah.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kepatuhan cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada siswa SDI Makhabbatul Jannah sebelum intervensi kartu bingo.
2. Mengidentifikasi kepatuhan cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada siswa SDI Makhabbatul Jannah sesudah intervensi kartu bingo.
3. Menganalisis pengaruh kepatuhan cuci tangan pakai sabun (CTPS) sebelum dan sesudah intervensi kartu bingo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas pemahaman baru dalam pengembangan keilmuan kesehatan masyarakat, terutama pada aspek promosi kesehatan dan pendidikan kesehatan anak sekolah. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur mengenai pemanfaatan alat permainan

edukatif sebagai metode inovatif dalam mendukung pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terkait urgensi kepatuhan cuci tangan pakai sabun (CTPS). Melalui metode kartu bingo, siswa diharapkan lebih termotivasi untuk membiasakan perilaku CTPS secara konsisten dalam keseharian mereka.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung dalam merancang media promosi kesehatan yang kreatif untuk anak usia sekolah, dengan menerapkan teori perubahan perilaku seperti *reinforcement* melalui permainan ke dalam praktik nyata. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain dalam mengembangkan kajian mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), terutama pada aspek kepatuhan cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada anak sekolah.

3. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi dan alternatif strategi bagi orang tua dalam menanamkan kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak melalui metode yang menyenangkan dan edukatif. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat koordinasi antara kegiatan kesehatan yang dilaksanakan di sekolah dengan

pengawasan serta pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua di rumah.

4. Bagi Institusi (SDI Makhabbatul Jannah)

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam mendukung sekolah untuk mengembangkan Alat Permainan Edukatif (APE) sebagai sarana pembelajaran inovatif dalam meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), terutama kepatuhan siswa terhadap praktik cuci tangan pakai sabun (CTPS). Disamping itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar dalam perumusan kebijakan sekolah mengenai pengaturan waktu dan tata cara pelaksanaan cuci tangan bagi seluruh siswa.

